

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah periode transisi perkembangan dari anak-anak menuju usia dewasa<sup>(1)</sup>. Remaja berada pada posisi antara anak dan dewasa, di mana mereka tidak termasuk dalam kategori anak-anak, namun juga tidak dapat sepenuhnya diterima sebagai orang dewasa. Akibatnya, remaja sering dikenal sebagai fase pencarian jati diri<sup>(2)</sup>. Diikuti oleh perkembangan teknologi yang semakin cepat mempengaruhi kepada cara remaja dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku<sup>(3)</sup>. Hal tersebut mengakibatkan remaja banyak melakukan sesuatu sesuai keinginannya tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau risiko yang akan mereka hadapi di kemudian hari demi bisa menonjolkan diri sebagai suatu individu atau bagian dari kelompok pertemanan usia sebayanya<sup>(1)</sup>. Perilaku tersebut memicu terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh remaja di keluarga, masyarakat, hingga di lingkungan pendidikan<sup>(4)</sup>. Sekolah yang sejatinya menjadi sarana pembentukan karakter serta memberikan rasa aman dan nyaman justru menjadi tempat tumbuhnya segala bentuk perilaku kekerasan<sup>(5)</sup>. Perilaku kekerasan yang marak terjadi di sekolah adalah perilaku perundungan<sup>(6)</sup>.

Tahun 2021, *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) menyatakan terdapat 42.540 kasus perundungan yang divalidasi terjadi secara global, dengan 2.790 kasusnya berada di Asia<sup>(7)</sup>. Survei kasus perundungan dilakukan pada 43.000 remaja Amerika oleh *Josephson Institute of Ethics* dan mendapati 47% remaja dengan usia 15-18 tahun mejadi korban perundungan

dengan 50% korban diantaranya mengalami tindakan diejek dan diganggu oleh remaja lain<sup>(8)</sup>. Studi lain yang dilakukan oleh Program Penilaian Pelajar Internasional (PISA) menunjukkan sekitar 41% anak usia 15 tahun menjadi korban perundungan dengan kejadian yang dialami beberapa kali dalam satu bulan<sup>(9)</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh *International Centre for Research on Women* (ICRW) menemukan sebesar 84% anak-anak di Indonesia menghadapi perundungan di sekolah, angka ini lebih tinggi dibanding negara-negara di Asia seperti Vietnam (79%), Nepal (79%), Kamboja (73%), dan Pakistan (43%)<sup>(10)</sup>. *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) di tahun 2016 menempatkan Indonesia dalam peringkat teratas di ASEAN sebagai negara dengan kasus kekerasan pada anak terbanyak di satuan pendidikan<sup>(11)</sup>.

Dalam sektor pendidikan di Indonesia, kasus perundungan menempati urutan ketiga paling banyak dilaporkan oleh masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)<sup>(12)</sup>. KPAI mencatat sepanjang Januari 2024 hingga saat ini telah ditemukan sebanyak 7.081 kasus kekerasan pada anak terjadi di Indonesia, dengan 723 kasus kekerasan terjadi di satuan pendidikan<sup>(13)</sup>. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 melaporkan sebagian besar pelajar yang mengalami perundungan adalah laki-laki, dengan kasus perundungan tertinggi terjadi di kategori kelas 8 SMP (32,22%) dan diikuti oleh kelas 5 SD (31,6%) dan kelas 11 SMA/SMK (19,68%)<sup>(14)</sup>. Sejumlah pelaku perundungan sebesar 42,1% dilakukan oleh teman satu kelas, 29,9% dilakukan oleh guru, dan 28,0% dilakukan oleh teman lain, seperti kakak kelas atau teman berbeda kelas<sup>(15)</sup>. Safitri (2022) dalam penelitiannya juga turut menyebutkan baik pelaku maupun korban perundungan berada pada rentang umur yang sama atau teman sebaya<sup>(12)</sup>.

Berdasarkan data Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) tahun 2024 menunjukkan sebanyak 216 kasus kekerasan anak terjadi di Sumatera Barat, di mana Kota Padang menjadi kota keempat dengan kasus terbanyak setelah Kota Dhamasraya, Pasaman Barat, dan Bukittinggi<sup>(16)</sup>. Jenis perundungan yang banyak dilakukan adalah pemukulan, pengambilan barang milik orang lain, pengancaman, mengejek, mengucilkan, serta menyebarkan rumor yang tidak baik<sup>(9)</sup>.

Polres Kota Padang untuk Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) mencatat laporan kasus kekerasan pada anak terus meningkat setiap tahunnya. Pengaduan jenis kasus kekerasan fisik pada anak dari tahun 2021 sebanyak 5 kasus, tahun 2022 sebanyak 12 kasus, dan tahun 2023 adalah sebanyak 36 kasus. Kasus yang dilaporkan sebagian besar dilakukan oleh orang terdekat seperti saudara, keluarga, dan teman terdekat korban. Kejadian kasus perundungan tertinggi di Kota Padang berada di Kecamatan Kuranji sebesar 21%, diikuti oleh Kecamatan Koto Tangah dan Lubuk Begalung sebanyak 15,8%, kemudian kejadian kasus terendah berada di Kecamatan Nanggalo sebesar 10,5% <sup>(17)</sup>.

C. S Mott *Children's Hospital National* melalui hasil surveinya menunjukkan bahwa perundungan adalah salah satu dari sepuluh masalah kesehatan anak yang paling mengkhawatirkan<sup>(18)</sup>. Perundungan dapat berdampak kepada psikologis, fisik, sosial, dan akademis korban<sup>(19)</sup>. Dampak psikologis berupa sebesar 42% anak mengalami rasa marah yang tidak terkendali, tertekan, depresi, takut, cemas, keinginan untuk menyakiti diri sendiri, hingga berakhir bunuh diri<sup>(20)</sup>. Sedangkan dampak fisik mencakup luka akibat pemukulan atau menendang, menyikut, menggigit, mencakar, atau memar karena perkelahian. Berbeda dengan dampak

sosial seperti membenci lingkungan sosial, meninggalkan sekolah, menghambat terhadap kemampuan mereka untuk membangun dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Hal ini dapat berakibat pada penurunan prestasi akademis, kesulitan dalam berkonsentrasi, bahkan hingga dapat terjadi *Drop Out* (DO) dari sekolah. Selain itu, korban perundungan dapat mengalami efek jangka pendek, seperti merasa tertekan, atau bahkan tidak ingin pergi ke sekolah, dan jangka panjang seperti depresi dan trauma<sup>(21)</sup>.

Kurangnya pengetahuan remaja mengakibatkan munculnya perilaku perundungan<sup>(12)</sup>. Pengetahuan sangat menentukan remaja dalam bersikap secara konsisten. Kepercayaan yang dibentuk oleh pengetahuan ini akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan menentukan sikap remaja terhadap suatu objek<sup>(22)</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dan lingkungan sekolah terhadap perilaku perundungan<sup>(12)</sup>. Pengaruh akses informasi yang meliputi tayangan televisi yang tidak mendidik, turut berkontribusi menyebabkan tindakan perundungan yang dilakukan oleh remaja<sup>(23)</sup>. Pengaruh penayangan televisi dan media cetak membentuk pola perilaku perundungan melalui konten yang biasanya remaja tonton<sup>(24)</sup>. Kompas melakukan surveinya dan menemukan bahwa 56,9% remaja meniru adegan yang mereka tonton, dimana mereka paling sering meniru gerakan (64%) dan kata-kata (43%)<sup>(4)</sup>.

Novriwinda (2018) dalam penelitiannya menyebutkan hampir semua sekolah di Kota Padang mengalami kasus perundungan, termasuk Kecamatan Kuranji yang menempati posisi tertinggi untuk kasus tersebut <sup>(21)</sup>. Kecamatan Kuranji sendiri memiliki total 11 Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang terdiri dari 5 sekolah negeri dan 6 sekolah swasta. Novriwinda (2018) juga turut menyebutkan kasus

perundungan terbanyak terjadi di sekolah swasta. Dalam Studi oleh Sophie (2020) mengungkapkan sekolah swasta 15% lebih tinggi mengalami perundungan seperti verbal dan fisik di sekolah dibanding sekolah negeri tergantung pada interaksi sosial dalam pertemanan di lingkungan sekolah, pengawasan, dan faktor lingkungan <sup>(25)</sup>. SMP PGRI 1 Padang merupakan salah satu sekolah swasta yang terletak di Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Penelitian yang pernah dilakukan di SMP PGRI 1 Padang, menunjukkan sebagian besar siswa memiliki tingkat kejadian perundungan yang tinggi (54,4%). Faktor seperti jenis kelamin, tingkatan kelas, dan prestasi akademik adalah beberapa faktor yang memengaruhi tingkat perundungan di SMP PGRI 1 Padang <sup>(21)</sup>.

Berdasarkan hasil survei awal dan wawancara oleh peneliti kepada kepala sekolah, guru, dan 16 siswa di SMP PGRI 1 Padang, ditemukan sebesar 62% siswa masih melakukan perundungan kepada siswa lain. Jenis perundungan yang terjadi seperti mengejek atau memanggil teman dengan nama yang tidak disukai, mendorong, menjegal, dan memukul. Kemudian sebanyak 43% siswa tidak memahami perbuatan yang mereka lakukan termasuk ke dalam perilaku perundungan yang dapat membuat sakit hati temannya. Alasan tidak memiliki rasa takut kepada guru membuat siswa melakukan perundungan karena alasan bercanda. Baik sekolah maupun guru masih menganggap perundungan dan mengejek yang dilakukan oleh siswa adalah hal yang wajar dilakukan oleh anak-anak. Hingga saat ini, belum ada tindakan yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi perundungan. Hal ini terlihat dari beberapa poster yang ada di sekolah tidak ada yang memuat informasi terkait perundungan, ditambah kegiatan seperti edukasi atau sosialisasi terkait perundungan belum pernah dilakukan di sekolah tersebut.

Pencegahan terhadap perilaku perundungan dapat dilakukan melalui menanamkan nilai moral, empati, rasa cinta, saling menghargai, dan menyayangi antar sesama siswa <sup>(26)</sup>. Perundungan termasuk ke dalam tindakan kriminal yang dapat dijerat dengan sanksi yang tegas. Pelaku perundungan dapat dijerat sanksi pidana paling lama tiga tahun enam bulan atau denda maksimal Rp 72 juta berdasarkan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak. Sejalan dalam hal ini, perlu adanya pendekatan atau cara memberi pengajaran terkait bahaya dampak perundungan dengan cara yang ramah dan bijak kepada peserta didik <sup>(19)</sup>. Hal ini diperkuat pada Bab IV Pasal 8 Permendikbud Nomor 82 tahun 2015 yang membahas pencegahan dan penanggulangan tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan.

Pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan adalah salah satu metode dalam meningkatkan pengetahuan serta dapat membantu remaja mengurangi kemungkinan melakukan aksi perundungan, cara ini juga diterapkan dalam penelitian Wenna, dkk. (2018) <sup>(27)</sup>. Pendidikan kesehatan diharapkan akan memberikan suatu perubahan sehingga terbentuk sikap dan tingkah laku yang baru <sup>(28)</sup>. Target pendidikan kesehatan tidak hanya pada pengetahuan, melainkan terjadinya perubahan perilaku (*behaviour changing*) <sup>(29)</sup>. Beberapa komponen yang mempengaruhi pendidikan kesehatan antara lain metode, materi atau pesan, instruktur atau individu yang melaksanakannya, dan alat atau media promosi yang digunakan untuk menyampaikan informasi <sup>(24)</sup>.

Media promosi kesehatan merupakan alat atau sarana untuk menyebarkan pesan atau informasi tentang kesehatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap yang diharapkan sasaran akan berperilaku ke arah yang lebih baik dan

mendukung kesehatan <sup>(30)</sup>. Sunaryo dalam Harsosmanto, dkk. (2019) menyatakan bahwa informasi yang diterima seseorang merupakan salah satu faktor yang membentuk sikap seseorang <sup>(31)</sup>. Media promosi kesehatan dapat dibagi menjadi media cetak dan media elektronik<sup>(29)</sup>. Media cetak seperti poster tidak hanya berfungsi untuk mengkomunikasikan pesan kesehatan tertentu tetapi juga memiliki dampak serta meningkatkan perilaku seseorang yang melihatnya <sup>(32)</sup>. Sedangkan media elektronik seperti video berfungsi efektif meningkatkan pemahaman dengan mengandalkan indera penglihatan dan indera pendengaran dari sasaran <sup>(31)</sup>.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Firna Yolanda, Gani Apriningtyas Budiwati. 2020, menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video tentang perundungan di SD Negeri Puokusuman 1 Yogyakarta menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada perilaku perundungan anak sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan <sup>(33)</sup>. Dalam penelitian lain membuktikan penggunaan media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi sebesar 68,00 dan 86,67, sedangkan pengaruh video terhadap sikap didapati rata-rata sebelum dan sesudah intervensi sebesar 52,67 dan 80,93 <sup>(31)</sup>. Poster adalah salah satu media paling efektif dalam promosi kesehatan. Beberapa penelitian juga menyatakan media poster terbukti dapat meningkatkan pengetahuan responden dengan nilai rata-rata sebelum dan sesudah intervensi dengan poin sebesar 55,46 – 88,71 <sup>(34)</sup>. Media poster juga berpengaruh signifikan dalam perubahan sikap responden sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai 42,20 dan 65,40 <sup>(31)</sup>.

Berdasarkan uraian latar belakang pada paragraf sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Media Promosi Kesehatan Video

dan Poster Terhadap Pengetahuan dan Sikap Terkait Perundungan pada Siswa SMP PGRI 1 Padang Tahun 2024”.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah merupakan masalah yang kompleks dan cukup mengkhawatirkan, dimana aksi perundungan ini didominasi oleh rentang umur yang sama atau teman sebaya. Hal ini disebabkan oleh pemahaman dan kesadaran yang kurang siswa mengenai dampak buruk perundungan, baik kepada korban maupun pelaku.

Data temuan di SMP PGRI 1 Padang diperoleh sebagian besar siswa masih melakukan perundungan tanpa memahami perbuatan yang mereka lakukan termasuk ke dalam perilaku perundungan. Upaya seperti pendidikan kesehatan melalui sarana media yang tepat dan terencana sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap perilaku perundungan. Media promosi kesehatan seperti video dan poster sebagai sarana sangat efektif untuk menyampaikan pesan ini kepada siswa. Dengan demikian, penelitian ini merumuskan masalah berupa “Apakah terdapat perbedaan efektivitas penggunaan media promosi kesehatan berupa video dan poster terhadap pengetahuan dan sikap terkait perundungan pada siswa SMP PGRI 1 Padang tahun 2024”.

### **1.2 Tujuan Penelitian**

### **1.3 Tujuan Umum**

Secara umum, tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui efektivitas penggunaan media promosi kesehatan video dan poster terhadap pengetahuan dan sikap terkait perundungan pada siswa SMP PGRI 1 Padang tahun 2024.

### 1.3.1 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi dan frekuensi karakteristik responden pada kelompok video dan kelompok kontrol.
2. Diketahui distribusi dan frekuensi rata-rata pengetahuan siswa SMP PGRI 1 Padang sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok video dan kelompok poster.
3. Diketahui distribusi dan frekuensi rata-rata sikap siswa SMP PGRI 1 Padang sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok video dan kelompok poster.
4. Diketahui perbedaan rata-rata skor pengetahuan terkait perundungan pada siswa SMP PGRI 1 Padang sebelum dan sesudah diberikan media promosi kesehatan berupa video dan poster.
5. Diketahui perbedaan rata-rata skor sikap terkait perundungan pada siswa SMP PGRI 1 Padang sebelum dan sesudah diberikan media promosi kesehatan berupa video dan poster.
6. Diketahui efektivitas penggunaan media promosi kesehatan antara video dan poster terhadap pengetahuan dan sikap terkait perundungan pada siswa SMP PGRI 1 Padang sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data atau informasi tentang penggunaan media promosi kesehatan dan seberapa efektif media tersebut dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terkait perundungan di SMP PGRI 1 Padang. Selain itu, hasil ini dapat menjadi pedoman bagi

sekolah untuk menghentikan remaja dari melakukan perundungan di lingkungan sekolah.

#### **1.4.2 Manfaat bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi atau acuan bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat dengan program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, khususnya berkaitan dengan peminatan Promosi Kesehatan tentang penggunaan media promosi kesehatan dan seberapa efektif media ini dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terkait perlindungan.

#### **1.4.3 Manfaat bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan perhatian bagi pihak sekolah dalam menanggulangi perilaku perundungan di SMP PGRI 1 Padang, serta masukan bagi pengambilan kebijakan untuk membuat suatu aturan dalam mengurangi kejadian perundungan pada siswa di satuan pendidikan.

#### **1.4.4 Manfaat bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman baru bagi peneliti dalam bidang promosi kesehatan dan membantu mengaplikasikan teori yang dipelajari di lapangan. Serta sebagai bahan rujukan bagi penelitian yang akan datang.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah melihat efektivitas media promosi kesehatan berupa video dan poster terhadap pengetahuan serta sikap terkait perundungan pada siswa di SMP PGRI 1 Padang pada tahun 2024. Variabel

independen dalam penelitian ini adalah media promosi kesehatan yaitu video dan poster, sementara variabel dependen adalah pengetahuan dan sikap siswa terhadap perilaku perundungan. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII dari bulan Februari hingga Oktober 2024. Metode yang digunakan adalah *quasi experiment design* dengan rancangan *pre-test post-test control group design*, serta teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*. Sampel yang terlibat terdiri dari 58 siswa, dengan 29 siswa sebagai kelompok eksperimen yang menggunakan media video dan 29 siswa sebagai kelompok kontrol yang menggunakan media poster.

